

DANSA MAUT DENGAN EKSTASI

Dra. Sri Purnomowati, Apt. M.Si.

Staf PDII-LIP1. Apoteker Universitas Gajah Mada 1977. Alumni Pasca Sarjana Ilmu Perpustakaan Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia 1994.

Ekstasi menjadi topik yang hangat akhir-akhir ini. Para orang tua bagaikan terhenyak mendengar ramainya penggunaan obat tersebut di kalangan anak-anak muda di diskotik-diskotik. Pada mulanya penggunaannya masih terbatas di kalangan eksklusif, tetapi dengan cepat menyebar tidak hanya di kota metropolitan bahkan sampai ke daerah-daerah. Untunglah aparat pemerintah cepat tanggap dan segera mengambil tindakan dengan cara mengusut/mengejar/menemukan pengedarnya dan merazia tempat-tempat hiburan malam yang dicurigai sebagai tempat transaksi ekstasi. Namun persoalan tidak selesai sampai disini. Kurangnya informasi mengenai obat tersebut memungkinkan para muda-mudi mudah tergiur iming-iming pengedar tentang khasiat ekstasi yang aduhai. Sebenarnya di balik kenikmatan ekstasi mengintip bahaya maut yang siap menerkam siapapun yang terlena.

Berikut ini adalah gambaran sisi-sisi gelap ekstasi yang dialami oleh remaja-remaja di luar negeri khususnya yang terjadi di Inggris dan Amerika, mudah-mudahan dapat menyadarkan para remaja dan orang tua akan bahaya penyalahgunaan ekstasi sebagai "obat dansa".

SEJARAH

Ekstasi adalah sebutan beken dari 3,4 methylenedioxymethamphetamine (disingkat MDMA). Bahan ini bukan barang baru. Ekstasi bahkan telah dipatenkan di Jerman tahun 1914 oleh perusahaan E. Merck sebagai obat penekan nafsu makan. Obat ini kemudian ternyata disebut-sebut sebagai halusinogen, yaitu obat penyebab halusinasi segolongan dengan methylenedioxyamphetamine (MDA). MDA sendiri biasa disebut sebagai "love pill". Keduanya mempunyai efek mirip mescaline. Karena

sifat neurotoksisitasnya serta potensinya untuk disalahgunakan, penggunaan obat ini dilarang di Amerika sejak tahun 1985. Di Inggris, sejak tahun 1977, MDMA masuk daftar obat kelas A yang diatur oleh undang-undang penyalahgunaan obat. Kalangan remaja Inggris ternyata tidak asing dalam penggunaan obat yang satu ini. Penelitian terhadap 369 mahasiswa kampus pada tahun 1987 membuktikan bahwa 143 (39%) responden menyatakan pernah menggunakan obat ini setidaknya-tidaknya satu kali. Frekuensi penggunaan berkisar antara 1 sampai 38 kali, sementara jumlah obat yang ditelan dalam sekali minum berkisar antara 60-250 mg atau rata-rata 1-4 mg per kg berat badan.

Kemungkinan dari sinilah awal mula si "obat dansa" sampai ke Indonesia. Mereka yang pernah tinggal atau sering ke luar negeri tertular gaya hidup tersebut, dan pulang ke tanah air dengan membawa "oleh-oleh" yang benar-benar "eksklusif".

Penyalahgunaan ekstasi mulai banyak dipublikasikan sekitar tahun 1985. Resiko yang diakibatkannya telah dikenal luas di Inggris dan Amerika, mulai dari kasus komplikasi, sakit jiwa sampai terenggutnya nyawa. Laporan dari Amerika menyebutkan bahwa kematian akibat penyalahgunaan MDMA umumnya disebabkan karena serangan jantung. Sedangkan di Inggris, beberapa kasus keracunan menunjukkan gejala klinis yang berlainan.

Kasus serius bahkan kematian umumnya menimpa mereka di pesta yang berdesak-desakan atau klub-klub malam di mana ekstasi diminum sebagai obat dansa. Efek obat didukung oleh aktifitas fisik selama dansa, suasana pengap, sementara jumlah minuman tidak cukup untuk menurunkan suhu tubuh ditambah dengan efek obat pada mekanisme pengatur panas badan, sehingga menyebabkan meningkatnya suhu tubuh yang tidak jarang membawa ke kematian.

Catatan kasus akibat penyalahgunaan ekstasi nampaknya semakin panjang saja. Menurut catatan "National Poisons Information Service" (NPIS) London, selama Januari 1990 sampai

Desember 1991 saja, telah tercatat berbagai kejadian yaitu: 5 kasus kecelakaan lalu lintas gara-gara menelan ekstasi, 5 kasus komplikasi, 7 kasus keracunan hati dan 7 kasus kematian yang umumnya terjadi di klub malam, pesta dan konser musik.

Berikut ini adalah contoh-contoh malapetaka yang terjadi akibat penggunaan ekstasi di luar negeri khususnya di Inggris dan Amerika Serikat.

GANGGUAN LIVER

Akibat penggunaan MDMA dilaporkan dapat menimbulkan komplikasi, misalnya yang dialami oleh seorang pemuda dengan gejala berupa kejang-kejang disertai agitasi, manik mata melebar, frekuensi denyut jantung berlebihan, dan tekanan darah rendah. Setelah 12 jam terjadi penimbunan asam karena kehilangan alkali atau bertambahnya karbon dioksida, kencing bercampur darah, pengeluaran kencing berkurang, kerusakan jaringan otot lurik, dan berkembang menjadi tak berfungsinya hati. Kalau sudah begini, penyembuhan akan makan waktu lebih dari 1 bulan.

LUMPUH

Suatu peristiwa naas menimpa seorang pemuda berumur 19 tahun di sebuah klub malam. Dia mengaku belum pernah minum ekstasi sebelumnya. Ketika seorang temannya memberinya obat dansa, maka mendadak ia jatuh pingsan. Pasien tersebut segera dibawa ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan seperlunya. Tetapi apa mau dikata, 36 jam kemudian, kelemahan otot menyerang kedua kakinya. Walaupun nyawanya berhasil ditolong namun dia sulit berjalan karena ototnya telah rusak.

RADANG PARU

Lain lagi cerita seorang pemuda yang setelah minum 2 tablet ekstasi, dilaporkan menderita radang paru jenis pneumomediastinum, pneumo-

retroperitoneum yang menimbulkan rasa nyeri di dada dan muntah-muntah. Untunglah jiwanya masih tertolong. Setelah mendapatkan perawatan dengan antibiotika, infus dan obat analgesik (penghilang rasa sakit) selama 7 hari, penderita boleh pulang.

KEGAGALAN GINJAL

Kegagalan ginjal juga menyerang pengguna ekstasi sebagaimana yang dialami oleh seorang pemuda Inggris berusia 23 tahun. Akibatnya dia terpaksa mendapatkan perawatan dokter dan cuci darah selama 20 hari.

GANGGUAN JIWA

Penggunaan ekstasi dalam jangka panjang dilaporkan menyebabkan gangguan jiwa seperti psikosis paranoid kronik. Gejala penyakit ini terutama ditandai dengan berkembangnya rasa curiga menjadi khayalan seolah-olah dirinya dikejar-kejar, ditindas, halusinasi dan ilusi. Selanjutnya dilaporkan bahwa 40% dari 89 pasien berusia rata-rata 22,8 tahun yang menggunakan ekstasi selama kurun waktu 6 bulan sampai 3 tahun, menampilkan gejala mudah tersinggung, depresi, dan panik setelah menggunakan obat.

Gangguan jiwa bersama dengan profil perilaku kompleks dilaporkan melanda seorang pria 24 tahun yang menggunakan ekstasi rata-rata 200 mg sehari selama 4 tahun. Akibatnya dia terpaksa masuk klinik psikiatri dan mendapatkan perawatan neuroleptik. Penderita penyakit ini membutuhkan penyembuhan yang makan waktu berbulan-bulan.

Kasus deperesi dengan keinginan bunuh diri terbukti berhubungan dengan penggunaan ekstasi. Pada akhir tahun 1991, di Inggris, seorang pemuda 23 tahun, dalam 2-3 minggu pada kesempatan berbeda, menelan jumlah seluruhnya 4 dosis ekstasi. Setelah itu pemuda tersebut seolah-olah mengalami perasaan gembira yang berlebihan, sehari sesudahnya terjadi disforia

selama 2-3 hari. Pada hari setelah dia menelan dosis ke 4, dia menjadi depresi, kehilangan tenaga, berat badan dan minat terhadap segala jenis kegiatan, penurunan nafsu makan, hambatan psikomotor, susah tidur, susah konsentrasi, dan ingin bunuh diri.

SAKRATULMAUT

Beberapa artikel majalah ilmiah melaporkan kasus kematian yang berhasil merenggut mereka yang menyalahgunakan MDMA. Kasus berikut ini dilaporkan oleh sebuah rumah sakit di London tahun 1992.

Seorang pemuda 19 tahun ditemukan di luar sebuah klub malam membentur-benturkan kepalanya ke ubin pelataran. Temperatur tubuhnya saat itu mencapai 43,3°C (normal adalah 37°C.), manik mata melebar, denyut jantung 160/menit (normal 80 kali/menit) dan otot menegang. Terdapat sobekan yang dalam di belakang kepalanya yang retak dan kemudian pingsan. Setelah mendapatkan bantuan pernafasan, dikompres, dimuntahkan, dan diinfus, temperatur turun menjadi 38 ° C dalam 1 jam. Namun apa yang terjadi ? Perdarahan keluar dari mulut, saluran usus, lambung, sampai air kencingpun menjadi coklat menunjukkan terjadinya penghancuran otot lurik. Akhirnya walaupun telah diupayakan dengan berbagai cara, namun kondisi syaraf telah rusak dan pasien tak tertolong dari bahaya maut.

Pada pertengahan tahun 1991, seorang gadis berusia 16 tahun yang sebelumnya sehat, setelah menelan ekstasi menunjukkan gejala halusinasi, manik mata melebar, agitasi, sementara temperatur tubuhnya 40°C. denyut jantung mencapai 190/menit dan tekanan darah menunjukkan 80/50 mm Hg (normal 120/80 mm Hg). Empat jam kemudian, tekanan darah sudah tak terbaca lagi dan terjadi perdarahan hebat dari mulut dan saluran pencernaannya. Apa boleh buat pasien tak dapat diselamatkan, terpaksa menghembuskan napas yang terakhir, padahal hanya 1 tablet yang diminumnya.

Awal tahun 1992 seorang pemuda 18 tahun yang sebelumnya sehat, menelan 3 tablet ekstasi sekaligus dan menjadi tidak sadar serta kejang-kejang. Temperatur tubuh mencapai 42°C. Tiga jam kemudian, mulai terjadi perdarahan di bekas suntikan, saluran pencernaan, saluran usus dan lambung. Walaupun telah dicoba ditanggulangi dengan berbagai cara, namun pasien tetap tak dapat diselamatkan dan meninggal 5 jam sesudahnya.

PENUTUP

Kasus-kasus di atas hanyalah sebagian contoh akibat dari obat yang sedang ngetop tersebut. Tentu masih banyak lagi kasus-kasus yang tak terungkap. Oleh karena itu, kita semua perlu waspada terhadap masalah ekstasi ini, mengingat besarnya pengaruh lingkungan yang dapat mendorong meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan.

Yang perlu menjadi renungan bersama adalah pertanyaan mengapa hal ini harus terjadi. Jika para pemakai narkotika umumnya adalah mereka yang kurang bahagia, broken home, patah hati dan putus asa. Tetapi pengguna ekstasi umumnya adalah muda-mudi yang sehat, penuh vitalitas, tak kurang uang, punya profesi dan masa depan. Mengapa harus menghanyutkan diri dalam petaka?

SUMBER TULISAN

Koleksi CD-ROM PDII-LIPI

- TI: Psychosis and recreational use of MDMA (ecstasy)
AU: Keenan-E; Gervin-M; Dorman-A; O'Connor-JJ
SO: Ir-J-Psych-Med; 10:162-163, 3, 1993.
LA: English
- TI: Hyponatremia after ingestion of Ecstasy
AU: Kessel-B
SO: Br-Med-J; 308:414, Feb 5, 1994.

- LA: English
- TI: Drugs and substance abuse. Part 3. Amphetamines and hallucinogens
AU: Wills-S
SO: Pharm-J; 250:871-874, Jun 26, 1993.
LA: English
- TI: Ecstasy ingestion: case report of severe complications
AU: Barrett-PJ; Taylor-GT
SO: J-R-Soc-Med; 86:233-234, Apr, 1993.
LA: English
- TI: Ecstasy induced pneumomediastinum
AU: Levine-AJ; Drew-S; Rees-GM
SO: J-R-Soc-Med; 86:232-233, Apr, 1993.
LA: English
- TI: Hyponatremia and catatonic stupor after taking Ecstasy
AU: Maxwell-DL; Polkey-MI; Henry-JA
SO: Br-Med-J; 307:1399, Nov 27, 1993.
LA: English
- TI: Toxicity and deaths from 3,4-methylenedioxymethamphetamine (ecstasy)
AU: Henry-JA; Jeffreys-KJ; Dawling-S
SO: Lancet; 340:384-387, Aug 15, 1992.
LA: English
- TI: Ecstasy and the dance of death
AU: Henry-JA
SO: Br-Med-J; 305:5-6, Jul 4, 1992.
LA: English
- TI: Acute renal failure after Ecstasy
AU: Fahal-IH; Sallomi-DF; Yaqoob-M; Bell-GM
SO: Br-Med-J; 305:29, Jul 4, 1992.
LA: English
- TI: Another death from ecstasy
AU: Campkin-NT; Davies-UM
SO: J-R-Soc-Med; 85:61, Jan, 1992.

- LA: English
- TI: Ecstasy,
3,4-ethylenedioxymethamphetamine
(MDMA), fatality associated with
coagulopathy and hyperthermia
AU: Chadwick-IS; Curry-PD; Linsley-A;
Freemont-AJ; Doran-B
SO: J-R-Soc-Med; 84:371, Jun, 1991.
LA: English
- TI: Hyperpyrexia and rhabdomyolysis after
MDMA (ecstasy) abuse
AU: Screamon-GR; Singer-M; Cairns-HS;
Thrasher-A; Cohen-SL; et-al
SO: Lancet; 339:677-678, Mar 14, 1992.
LA: English
- TI: Psychiatric illness associated with ecstasy
AU: Benazzi-F; Mazzoli-M
SO: Lancet; 338:1520, Dec 14, 1991.
LA: English
- TI: Chronic atypical psychosis associated with
MDMA (ecstasy) abuse
AU: Schifano-F
SO: Lancet; 338:1335, Nov 23, 1991.
LA: English
- TI: Counseling: agony and the ecstasy
AU: Olson-JD
SO: N-Z-Pharm; 11:15, Apr, 1991.
LA: English
- TI: Chronic paranoid psychosis after misuse of
MDMA
AU: Winstock-AR
SO: Br-Med-J; 302:1150-1151, May 11, 1991.
LA: English
- TI: Chronic paranoid psychosis after misuse of
MDMA (ecstasy)
AU: McGuire-P; Fahy-T
SO: Br-Med-J; 302:697, Mar 23, 1991.
LA: English
- TI: Knowledge and experience of young people
regarding drug abuse, 1969-89
AU: Wright-JD; Pearl-L
SO: Br-Med-J; 300:99-103, Jan 13, 1990.
LA: English
- TI: Complications of Ecstasy (MDMA)
AU: Verebeev-K; Alrazi-J; Jaffe-JH
SO: JAMA; 259:1649-1650, Mar 18, 1988.
LA: English
- TI: Case of MAO inhibitor/MDMA interaction:
agony after ecstasy
AU: Smilkstein-MJ; Smolinske-S; Rumack-BH
SO: J-Toxicol-Clin-Toxicol; 25:149-159, 1-2,
1987.
LA: English
- TI: Incidence of recreational use of
3,4-methylenedimethoxy methamphetamine
(MDMA, ecstasy) on an undergraduate
campus
AU: Peroutka-SJ
SO: N-Engl-J-Med; 317:1542-1543, Dec 10,
1987
LA: English
- TI: Multiple severe complications from
recreational ingestion of MDMA ('Ecstasy')
AU: Brown-C; Osterloh-J
SO: JAMA; 258:780-781, Aug 14, 1987.
LA: English
- TI: Designer drugs: latest 'in' Problem of abuse
AU: Gebhart-F
SO: Drug-Top; 130:45, Dec 15, 1986.
LA: English

Pembaca berminat menelusur informasi ini lebih jauh ?
Hubungi : PDII-LIPI
Jl. Gatot Subroto No. 10
Jakarta Selatan